

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “*Politik Ekspansi Turki Utsmani di Bawah Kepemimpinan Suleiman The Magnificent 1520-1566 M*”. Kesimpulan ini merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di dalam bab sebelumnya. Terdapat empat hal yang disimpulkan berdasarkan empat rumusan masalah yang telah dibahas, yaitu:

Pertama, Suleiman *The Magnificent* atau Sultan Suleiman I adalah Sultan Turki Utsmani yang ke-10. Sultan dilahirkan pada tanggal 6 November 1494 di kota Trabzon. Pada masa mudanya Suleiman kecil dekat dengan para pemuka agama atau ulama, selain itu Sultan Suleiman I juga dekat dengan para sastrawan. Sultan Suleiman I menempuh pendidikan di Istana Topkapi yang berada di Konstantinopel. Sultan memiliki minat dalam ilmu-ilmu bidang sains, sejarah, sastra, teologi, dan taktik militer. Selain itu Sultan Suleiman I berjasa dalam menerjemahkan kitab suci Al-quran kedalam bahasa Turki. Ia juga menguasai 4 bahasa lainnya selain bahasa Turki, yaitu Bahasa Arab, Serbia, Persia, dan Chagatai. Sultan Suleiman I dikenal oleh masyarakatnya dengan sosok yang merakyat dan tidak memilih-milih teman berdasarkan status sosial. Fisik Sultan Suleiman I sendiri dapat digambarkan sebagai sosok yang lincah, dan berkulit halus. Lehernya agak panjang, wajahnya pipih, dan hidungnya sedikit bengkok. Ia memiliki kumis dan janggut, pembawaannya menyenangkan meski kulitnya terlihat pucat. Perannya terhadap masyarakat Turki Utsmani adalah dalam membuat dan menerapkan hukum berdasarkan syariat Islam yang dijadikan Kitab *qanun* dan di beri nama “*Multaqa al-Abhur* “ di mana hukum tersebut diterapkan di pemerintahan Turki Utsmani sampai pada masa reformasi pada abad ke-19. Ketika kenaikan Sultan Suleiman I menggantikan posisi ayahnya, hal tersebut dilakukan secara damai, karena ia tidak memiliki saudara yang menjadi saingannya. Dalam perpolitikan Negara Sultan Suleiman I telah melakukan

gerakan ekspansi di wilayah Eropa Tenggara, Mediterania, Afrika Utara, Asia Barat, dan Samudera Hindia sejak tahun kenaikannya menjadi Sultan sampai kematiannya pada tahun 1566.

Kedua, Latar belakang dari gerakan Ekspansi Sultan Suleiman I berkaitan erat dengan masalah geopolitik, ekonomi, dan politik keagamaan di mana antar kerajaan memperebutkan wilayah strategis untuk garis pertahanan dan jalur-jalur perdagangan yang mana berpengaruh terhadap perekonomian negara. Meskipun di samping hal-hal tersebut, terdapat juga faktor yang melibatkan konflik politik keagamaan yang tidak dapat dipisahkan, karena jika dilihat dari setiap kerajaan-kerajaan di masa Sultan Suleiman I telah melekatkan posisi agama menjadi kekuatan politik yang kemudian perbedaan tersebut menimbulkan adanya perbedaan visi dan misi dan berkembang menjadi konflik yang membawa mereka ke dalam peperangan. Seperti Kerajaan Turki Utsmani yang memegang status Sunni Ortodoks, Kerajaan Hongaria yang memegang Kristen Latin, dan Kerajaan Persia-Safavid yang memegang Syiah Heterodoks. Latar belakang ekspansi di Eropa Tenggara juga memiliki hubungan dengan perebutan wilayah Belgrade, di mana di sana terdapat Sungai Danube yang menjadi wilayah strategis dalam jalur perdagangan, di samping itu, dengan menghadapi Hongaria, membawa keuntungan bagi Turki Utsmani untuk mendapatkan ibukota Buda sebagai wilayah penyangga dalam menghadapi Habsburg. Konflik Sultan di Eropa dimulai ketika utusan Sultan Suleiman I dibunuh oleh Raja Louis II sebagai tindakan provokasi untuk memutuskan hubungan Turki Utsmani-Hongaria yang sebelumnya disepakati oleh Selim I. Ekspansi berikutnya di Afrika Utara dan Mediterania juga memiliki beberapa faktor yang melibatkan faktor geopolitik, ekonomi, dan agama. Pertama, secara geografis Laut Mediterania terletak antara wilayah Eropa di bagian Utara, Afrika di bagian Selatan, dan Asia bagian Timur. Pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I, di Mediterania terdapat masalah yang mengganggu garis komunikasinya antara Istanbul dan teritorial baru Turki Utsmani di Mesir dan Syria, di mana terdapat benteng umat Kristen, yaitu pulau Rhodes. Hubungan ekspansi Sultan Suleiman I di Mediterania dengan faktor geopolitik dan ekonomi, pertama adalah karena keberadaan Ksatria St. John yang saat itu mengancam kelancaran antara perdagangan Turki Utsmani dengan

Alexandria, yang mana mereka menangkap kapal-kapal persediaan Turki yang mengangkut kayu dan barang-barang dagangan ke Mesir. Para Kstaria St. John juga mencampuri operasi laut Sultan Suleiman I sendiri dan mendukung penguasa Syria untuk melakukan pemberontakan melawan Turki Utsmani, sedangkan dalam faktor agama secara tidak langsung Ksatria St. John telah melakukan provokasi dengan memblokade jalan kaum muslim asal Turki yang akan pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah melalui jalur Suez. Berikutnya di Afrika Utara, Penyerangan oleh Charles V raja Spanyol yang ingin menduduki Aljazair dan Tunisia menjadi rival utama Sultan Suleiman I dalam menguasai Mediterania, faktor tersebut ditambah karena Sultan Suleiman I yang menerima tawaran aliansi dengan Francis I dari Prancis yang juga membutuhkan sekutu untuk melawan Charles V. Terakhir, mengenai Konflik Turki Utsmani dan Persia-Safavid disebabkan karena adanya pergeseran loyalitas dari para komandan berbagai benteng di sepanjang perbatasan Safavid-Turki Utsmani. Yaitu ketika gubernur Bitlis di Anatolia timur sebelah barat dari Danau Van, Sharaf al-Din beralih pihak kepada Safavid yang di kuasai oleh Shah Tahmasp I pada tahun 1533. Ada pula gubernur Safavid di Baghdad yang telah menawarkan kota kepada Turki Utsmani dan dieksekusi oleh Shah Tahmasp I, juga gubernur Safavid di Azerbaijan, Ulama Tekulu yang telah membelot ke Turki Utsmani pada tahun 1530. Sedangkan dalam aspek geopolitik di Asia, dapat dilihat dari perebutan kota Baghdad yang merupakan kota paling penting di Irak karena berperan dalam jalur Sungai Eufrat dan Tigris yang menjadi kontrol perdagangan regional dan internasional.

Ketiga, dalam operasi ekspansinya di Eropa Tenggara, Sultan telah melakukan pengepungan Belgrade pada 1521. Strategi yang digunakan Sultan Suleiman I dalam pengepungan itu adalah dengan mengelilingi kota, lalu membombardir musuh dengan meriam besar dari daratan di Danube. Pertempuran berikutnya di Eropa meletus pada tanggal 29 Agustus 1526 di Mohacs yang dimenangkan oleh Turki Utsmani. Dalam pertempuran tersebut Raja Hongaria, yaitu Louis II meninggal, sehingga terjadi perebutan kekuasaan antara Ferdinand I dari Austria dan John Zapolya yang merupakan pangeran Transylvania. Kemudian Sultan menjadikan John Zapolya sebagai pemimpin Hongaria namun di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Pengepungan berikutnya adalah di Vienna, di mana di

sana Sultan mengalami kegagalan pertamanya dalam melakukan penaklukan. Gerakan Sultan terakhir di Eropa adalah pada tahun 1566. Pada bulan April Sultan Suleiman I meninggalkan Kabul, membawa sebagian besar pasukannya. Mengirimkan Wazir Pertev Pasha untuk menduduki wilayah sengketa di bagian Tisza Timur, Sultan Suleiman I sendiri melancarkan serangan ke Szigetvar. Ia meninggal di medan perang pada tahun 1566 dua hari sebelum kastil dapat di paksa menyerah. Ekspansi pertama Sultan di Mediterania adalah pada tahun 1522 ketika melakukan pengepungan Rhodes. Sultan berhasil mengusir para Ksatria St. John yang kemudian bermigrasi ke pulau Malta. Berikutnya Sultan Suleiman I menghadapi Raja Spanyol Charles V dalam memperebutkan Tunisia dan Aljir di Afrika Utara. Untuk memperkuat armada lautnya Sultan mengirim Hayreddin Barbarossa untuk mempertahankan kekuatan lautnya di wilayah Mediterania, sampai pada akhirnya Sultan berhasil menguasai Tunisia dan Aljir meskipun kota harus beberapa kali diperebutkan dan berpindah tangan. Sultan Suleiman I melaksanakan ekspedisinya ke Timur ketika pasukan lautnya sibuk di Mediterania, Sultan berperang antara tahun 1533 dan 1534 dengan tiga kali berturut-turut melawan Persia-Safavid di Iran yang merupakan musuh terdahulu Turki Utsmani yang turun menurun. Dalam ekspansinya di Timur, Sultan berhasil menaklukan kota Baghdad. Hasil dari gerakan Sultan Suleiman I ke Timur adalah adanya perjanjian Amasya antara Sultan Suleiman I dan Shah Tahmasp I pada tahun 1555 yang menegaskan adanya garis batas antara Iran dan Turki Utsmani. Selain itu Sultan juga memerintah Wazir Agung Suleiman Pasha untuk melakukan gerakan ke Hindia untuk melawan Portugis yang sedang mendirikan kekuasaan di sana. Setelah penaklukan Turki Utsmani di Baghdad pada tahun 1534, komandan Basra diterima Turki Utsmani. Pada 1554 Seydi Ali Reis meluncurkan kampanyenya dari Basra namun dikalahkan oleh Portugis dekat Muscat, ia kehilangan 9 armada kecilnya dari 15 kapal. Portugis berhasil menghentikan gerakan Seydi Ali Reis, sementara ia menyerah dan kembali ke Istanbul.

Keempat, Penaklukan Sultan Suleiman I secara substansial telah memperluas wilayah Turki Utsmani dari 576.900 mil persegi pada tahun 1520 sampai 877.888 mil persegi di 1566, meningkat lebih dari 50 persen. Dalam Ekspansinya Sultan Suleiman I telah melakukan perluasan ke wilayah yang

mencakup Belgrade, Rhodes, Hongaria, Tunisia, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Di bawah kekuasaan Turki Utsmani, Belgrade menjadi kabupaten atau *Sanjak bey* Turki Utsmani. Meskipun tidak ada data penduduk terpercaya, perkiraan mengidentifikasi Belgrade sebagai salah satu kota Turki Utsmani terbesar di Balkan, sampai dengan 10.000 penduduk pada akhir abad ke-16 dan sebanyak 50.000 pada pertengahan abad ke-17. Sedangkan populasi Buda melebihi sekitar 10.000 penduduk pada akhir abad ke-15. Lima register dari Turki Utsmani yang masih ada dari periode 1546, 1559, 1562, 1580, dan 1590, terdapat perubahan ukuran populasi dari tiga kelompok utama, Kristen, Yahudi, dan Gipsi. Jumlah kepala keluarga Kristen turun hampir setengah dalam 45 tahun, menunjukkan bahwa orang-orang Kristen yang berasal dari Hongaria merasa perlu untuk pindah ke tempat yang lebih aman selama periode Turki Utsmani. Penduduk kota tumbuh pesat, di antaranya berasal dari pengembara Anatolia, pengungsi Muslim dari Spanyol, dan masyarakat Kristen yang telah memeluk Islam. Pada akhir abad ke-16, jumlah penduduk diperkirakan telah mencapai sekitar 60.000 jiwa. Sedangkan Peran Sultan Suleiman I dalam dunia Islam, adalah ketika ia membebaskan orang-orang yang sebelumnya beriman kepada kekuasaan Syiah di Persia-Safavid. Para masyarakat yang melakukan Bidah kemudian diperlakukan dengan toleransi. Kode hukum *qanun* juga di terapkan di Baghdad, yang meskipun mirip dengan kebijakan Persia-Safavid yang mana terdapat beban pajak lebih mudah, Sultan Suleiman I memberi kabar kepada masyarakat di daerah yang baru ditaklukkannya bahwa Sultan Suleiman I akan memerintah dengan keadilan. Dampak ekspansi terhadap perekonomian Turki Utsmani adalah dalam pendapatan masyarakat Turki Utsmani yang sebelumnya lebih mengandalkan agrikultur, setelah ekspansi yang dilakukan Sultan Suleiman I, mereka juga dapat mengandalkan jalur perdagangan melalui jalur perairan. Selain itu Turki Utsmani juga mendapatkan pemasukan dari upeti tahunan karena wilayah yang ditaklukkannya. Namun sebagai Negara yang mengedepankan bidang kemiliteran, pendapatan ekonomi lebih banyak digunakan untuk bidang

militer itu sendiri, seperti dalam mengutamakan upah pasukan *janissaries* dan perlengkapan senjata dibandingkan dengan memperbaiki administrasi perekonomian Kerajaan Turki Utsmani. Karena di masa-masa setelah ekspansi Sultan Suleiman I, seiring dengan luasnya wilayah Turki Utsmani, maka semakin sulit untuk mengawasi wilayah-wilayah yang jauh dari pusat sehingga terjadi banyak penyimpangan-penyimpangan oleh para penguasa daerah dalam mengatur administrasi perekonomian seperti terjadinya pemungutan pajak yang tidak sesuai. Sedangkan dalam masalah politik yang berlanjut setelah ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Suleiman I adalah: (1) kembalinya perang di Hongaria, (2) revolusi di Yaman oleh Zaydi Imam, dan (3) revolusi Arab di utara Basra yang kemudian dihadapi oleh Selim II dan Wazir Agung Sokollu Mehmed Pasha yang banyak berperan penting pada masa kekuasaan Selim II. Dalam politik berkelanjutan dengan Prancis, Selim II juga memilih untuk membuat kesepakatan perdamaian dengan Charles IX Raja Prancis tahun 1569. Pada saat itu berlangsung penobatan Henry de Palo, saudara Raja Prancis, sebagai raja Polska yang kemudian di setujui menjadi pusat bisnis di kawasan Laut Tengah. Dengan realisasi kesepakatan-kesepakatan sebelumnya, Raja Prancis diperbolehkan untuk mengirim para missionaries Kristen ke seluruh wilayah Turki Utsmani, khususnya daerah Syam. Konflik politik antara Turki Utsmani-Spanyol pun masih terus berlanjut, pada masa Selim II Turki Utsmani dan Spanyol terlibat dalam perang memperebutkan pulau Cyprus pada tahun 1571. Kemudian, konflik dengan Kepausan masih terjadi, di mana Paus Pius V membentuk Liga Suci dan melakukan serangan laut kepada Turki Utsmani pada Perang Lepanto, Mei 1571. Di Afrika Utara, Tunisia yang beberapa kali berpindah tangan, di bawah kepemimpinan Selim II, Prancis yang saat itu memiliki keinginan untuk menguasai Tunisia sepenuhnya, kemudian Philip II Raja Spanyol yang melakukan invasi dan menduduki Tunisia pada 1572 dengan Don John sebagai pemimpin armada lautnya berhasil di hentikan oleh Selim II pada tahun 1574. Konflik dengan Persia-Safavid pun kembali berlanjut pada masa pemerintahan Murad IV (1612-1640) ketika dalam memperebutkan kembali Baghdad.

5.2. Saran

Skripsi yang berjudul “Politik Ekspansi Turki Utsmani di Bawah Kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* 1520-1566 M” ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bagi lembaga pendidikan kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas, karena penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas XI program IPS semester I meliputi Kompetensi Inti (KI): Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan Kompetensi Dasar (KD): Menganalisis keterkaitan antara pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain: Merkantilisme, Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia dan bangsa lain di dunia pada masa itu dan masa kini. Melalui skripsi ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan bagi siswa mengenai pengaruh politik Ekspansi Turki Utsmani pada masa kepemimpinan Sultan Suleiman I dan pengaruhnya terhadap Eropa.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian pustaka yang digunakan dalam menyusun skripsi ini salah satunya adalah dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa buku-buku dan skripsi-skripsi lain yang memiliki sedikit kesamaan dalam tema yang diangkat. Oleh sebab itu, skripsi ini pun penting untuk peneliti selanjutnya

dalam menulis tentang sejarah kawasan Eropa Tenggara, Asia Barat, dan Afrika Utara khususnya pada masa kekuasaan Turki Utsmani.

3. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai sejarah kekuasaan Islam di Abad Pertengahan khususnya Turki Utsmani. Karena sejauh ini, skripsi yang meneliti tentang sejarah Turki Utsmani masih jarang ditemukan di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).